

BAB II
TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS
KESESUAIAN STRUKTUR TEKS PADA TEKS EKSPLANASI
KOMPLEKS DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DISCOVERY LEARNING

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Kesesuaian Struktur Teks pada Teks Eksplanasi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru karena di dalam kurikulum tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar baik komunikasi langsung dalam kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media. Oleh karena itu, pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh siswa. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Pemerintah menentukan sebuah penetapan peraturan tentulah tidak seenaknya, apalagi yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Penentuan kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan telah dirumuskan sesuai usia peserta didik dan disejajarkan dengan rata-rata kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Penentuan kompetensi tentulah diharapkan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Tim Kemendikbud (2013: 9) yang mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Seorang ahli berpendapat bahwa “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi” Mulyasa (2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Mengacu terhadap ulasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran haruslah mencerminkan keempat kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah. Begitupun dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, selain dapat mendeskripsikan hasil tentu dapat menerapkan kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam perumusan kompetensi inti ini tentu pemerintah mengharapkan generasi penerus yang memiliki akhlak dan ilmu yang berguna dan bermanfaat.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Majid (2012: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat

diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Cara menggunakan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan kompetensi inti.

Majid (2012: 43) mengatakan bahwa kompetensi dasar itu merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis harus menganalisis terlebih dahulu kompetensi inti dengan cara mengajukan pertanyaan: “kemampuan atau kemampuan dasar apa yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti. Sama dengan kompetensi inti, pada kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian

daftar tersebut diurutkan. Cara mengurutkannya berurutan dari mulai yang mudah ke yang sukar, dari konkret ke abstrak.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian adalah KD 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama melalui lisan atau tulisan.. Sehubungan dengan Kurikulum 2013 yang berbasis teks, maka dipilihlah salah satu teks untuk penelitian penulis yaitu teks eksplanasi kompleks.

2.1.1.3 Indikator

Majid (2012: 53) menyatakan, bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar dapat tercapai, berarti target kompetensi dasar yang dilaksanakn oleh guru sudah tercapai dengan baik.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi dengan menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) membaca teks eksplanasi kompleks yang berjudul “Erosi”;
- 2) mengidentifikasi kesesuaian struktur identifikasi fenomena yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks;
- 3) mengidentifikasi kesesuaian struktur proses kejadian yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks;

- 4) mengidentifikasi kesesuaian struktur ulasan yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks;
- 5) menganalisis kesesuaian unsur latar belakang dalam struktur identifikasi fenomena yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks;
- 6) menganalisis kesesuaian unsur kronologis dan penyebab dalam struktur proses kejadian yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks;
- 7) menganalisis kesesuaian unsur konsekuensi dalam struktur ulasan yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijabarkan menjadi indikator pembelajaran. Indikator merupakan garis besar dalam materi pengajaran yang harus disampaikan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ditempuh menuju suatu pencapaian hasil belajar.

2.1.1.4 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu, waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Majid (2012: 58) mengungkapkan, bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang

lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas XI bertambah 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam penyampaian materi di dalam kelas. Dalam hal ini, waktu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi kompleks adalah 4x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.1.2 Pengertian Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Pemahaman

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis

Menurut Sugono (2008: 58), “analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Artinya bahwa arti menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun strukturnya, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada dalam teks tersebut.

Sementara itu, Alwasilah (2013:112), mengungkapkan bahwa “analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi

sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri”.

Analisis adalah cara berpikir dengan cara memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian ke dalam beberapa komponen dengan tujuan agar mudah dimengerti. Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa menganalisis adalah memecahkan atau pembagian pada suatu objek ke dalam beberapa komponen-komponen tujuan agar lebih dimengerti dan sebagai persiapan untuk mempersatukannya dengan cara sendiri.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca.

Menurut Tampubolon (2008: 5) membaca adalah satu dari empat komunikasi tulisan. Menurut Tarigan (2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aspek dari empat komunikasi tulisan, kegiatan pemerolehan informasi dengan cara memaknai setiap simbol-simbol yang dimunculkan dalam tulisan

yang dibuat oleh si penulis. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui kata-kata dalam bahasa tulis.

Penulis beranggapan kegiatan menganalisis tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca pemahaman. Tarigan (2008: 58) menyatakan, bahwa membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*) artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan;
- 2) resensi kritis (*critical review*) artinya membaca tulisan-tulisan singkat;
- 3) drama tulis (*printed drama*) artinya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama;
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Dapat disimpulkan bahwa jenis menganalisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi kompleks adalah menganalisis struktur teks. Menganalisis struktur teks tak lepas dari keterampilan membaca. Menarik kesimpulan dari pendapat Tarigan keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, maka sebab itu untuk

memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis.

2.1.2.2 Tujuan Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Membaca adalah salah satu tuturan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Sering dikatakan bahwa tujuan membaca itu untuk mencari dan memperoleh informasi. Juga dapat memperoleh petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerja atau kehidupan sehari-hari membaca juga bertujuan agar mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Menurut Tarigan(2008: 9) tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideals*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat drmatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah,

kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Nurhadi (2008: 134) berpendapat bahwa, tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Gerakan bola mata waktu membaca berubah kecepatannya sejalan dengan perubahan tujuan membacanya.
- 2) Kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan secara nyata dipengaruhi oleh tujuan membacanya (tujuan yang jelas akan meningkatkan pemahaman bacaan, sedangkan tujuan yang kurang jelas akan menghambat pemahaman).
- 3) Tujuan membaca yang terumuskan secara jelas akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan.
- 4) Seseorang yang mempunyai daya baca tinggi (baik), mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca yang akan dicapainya.

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca. Dari hal yang sebenarnya tidak disadari hingga bacaan yang benar-benar dibaca untuk tujuan sesuatu hal. Untuk mendapatkan pemahaman dari membaca itu, seorang pembaca haruslah memiliki

keinginan yang kuat sehingga dapat membaca dengan tujuan untuk memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya.

2.1.2.3 Langkah-langkah Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Menganalisis teks tidak semudah yang dibayangkan, membutuhkan kecermatan dan keterampilan. Oleh karena itu, perlu diterapkan langkah-langkah menganalisis teks khususnya teks eksplanasi kompleks. Susilawati Gita Rahayu dalam skripsi (2014: 17) memaparkan beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam menganalisis teks sebagai berikut.

- 1) Membaca Teks Eksplanasi kompleks
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terandung di dalam teks eksplanasi kompleks.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks eksplanasi kompleks
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi unsur yang ada di dalam teks eksplanasi kompleks yang berkaitan dengan struktur teks.
- 3) Membaca ulang
Langka ketiga adalah membaca ulang teks eksplanasi kompleks dan berusaha mencari struktur teks yang terdapat dalam teks eksplanasi kompleks.
- 4) Menganalisis
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks eksplanasi kompleks khususnya menentukan struktur teks pada teks eksplanasi kompleks.
- 5) Menetapkan hasil
Pada tahap akhir dalam menganalisis teks eksplanasi kompleks ini adalah menetapkan struktur teks pada teks eksplanasi kompleks.

Langkah-langkah tersebut haruslah diperhatikan dalam setiap kegiatan menganalisis khususnya struktur teks pada teks eksplanasi.

2.1.3 Teks Eksplanasi Kompleks

2.1.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks eksplanasi kompleks. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Kosasih (2014: 178) mengemukakan, bahwa teks eksplanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Selaras dengan pendapat tersebut Tim Kemendikbud (2013: 1) menyatakan, bahwa teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah peristiwa atau proses terjadinya sesuatu berdasarkan prinsip sebab-akibat.

2.1.3.2 Struktur Teks Ekspanasi

Dalam teks eksplanasi kompleks proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplansi kompleks dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan, : struktur teks eksplanasi kompleks adalah pertanyaan umum, urutan sebab-akibat.”

Teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan pernyataan umum,

pernyataan tersebut merupakan penjelasan awal yang akan diuraikan menjadi tahapan yang berisikan sebab-akibat dari suatu proses yang dijelaskan secara beruntun. Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014: 108) menyatakan, struktur teks eksplanasi kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- 3) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Jadi teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan struktur yang menerangkan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh pernyataan atas bagaimana dan mengapa kemudian diulas berdasarkan kejadian yang telah dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi saling berkaitan dari pernyataan satu kepernyataan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks yaitu pertanyaan umum dan urutan sebab-akibat. Sebelumnya, menjelaskan urutan pada setiap peristiwa terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang akan dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplanasi dijelaskan berdasarkan tahapannya yang didasari oleh sebab-akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

2.1.3.3 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Contoh teks eksplanasi kompleks merupakan gambaran bagi siswa dalam menganalisis sebuah struktur teks eksplanasi kompleks. Contoh ini untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam penjelasan mengenai teks eksplanasi kompleks. Berikut contoh teks eksplanasi kompleks.

EROSI

Erosi adalah suatu proses atau peristiwa hilangnya lapisan permukaan tanah atas, baik disebabkan oleh pergerakan air maupun angin. Erosi merupakan tiga proses yang berurutan, yaitu pelepasan partikel tunggal dari massa tanah, pengangkutan oleh media yang erosif seperti aliran air dan angin, dan pengendapan bahan-bahan tanah oleh penyebab erosi, pada kondisi ketika energi yang tersedia tidak cukup lagi untuk mengangkut partikel. Di daerah-daerah tropis yang lembab seperti di Indonesia, air merupakan penyebab utama terjadinya erosi, sedangkan untuk daerah-daerah panas yang kering, angin merupakan faktor penyebab utamanya.

Percikan air hujan merupakan media utama pelepasan partikel tanah pada erosi yang disebabkan oleh air. Pada saat butiran air hujan mengenai permukaan tanah yang gundul, partikel tanah terlepas dan terlempar ke udara. Karena gravitasi bumi, partikel tersebut jatuh kembali ke bumi. Pada lahan miring partikel tanah tersebar ke arah bawah searah lereng. Partikel tanah yang terlepas akan menyumbat pori-pori tanah. Percikan air hujan juga menimbulkan pembentukan lapisan tanah keras pada lapisan permukaan.

Hal ini mengakibatkan menurunnya kapasitas dan laju infiltrasi tanah. Pada kondisi ketika intensitas hujan melebihi laju infiltrasi, akan terjadi genangan air di permukaan tanah, yang kemudian akan menjadi aliran permukaan. Aliran permukaan ini menyediakan energi untuk mengangkut partikel yang terlepas, baik oleh percikan air hujan maupun oleh adanya aliran permukaan itu sendiri. Pada saat energi aliran permukaan menurun dan tidak mampu lagi mengangkut partikel tanah yang terlepas, partikel tanah tersebut akan mengendap baik untuk sementara maupun tetap.

Proses pengendapan sementara terjadi pada lereng yang bergelombang, yaitu bagian lereng yang cekung akan menampung endapan partikel yang hanyut untuk sementara dan pada hujan berikutnya endapan ini akan terangkut kembali menuju dataran rendah atau sungai. Pengendapan akhir terjadi pada kaki bukit yang relatif datar, sungai, dan waduk. Pada daerah aliran sungai, partikel dan unsur hara yang larut dalam aliran permukaan akan mengalir dan mengendap ke sungai dan waduk sehingga menyebabkan pendangkalan.

Besarnya erosi bergantung pada kuantitas suplai material yang terlepas dan kapasitas media pengangkut. Jika media pengangkut mempunyai kapasitas lebih besar daripada suplai material yang terlepas, proses erosi dibatasi oleh pelepasan.

Sebaliknya, jika kuantitas suplai materi melebihi kapasitas, proses erosi dibatasi oleh kapasitas (Kosasih 2014)

2.1.4 Metode *Discovery Learning*

2.1.4.1 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* menurut Suryosubroto (2009: 192) diartikan sebagai suatu prosedur pengajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai pada generalisasi. Metode *discovery learning* merupakan komponen dari praktik cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Selaras dengan pendapat tersebut, Hanafiah, dkk (2012: 77) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perilaku.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa metode *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa dengan prosedur pengajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan.

2.1.4.2 Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Langkah-langkah model *discovery learning* ini sangat berpengaruh dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Dengan menggunakan metode *discovery learning* ini diharapkan akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pembelajaran menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks

eksplanasi kompleks. Syah (2004: 244) menyatakan, bahwa terdapat dua langkah dalam pelaksanaan *discovery learning*.

1) Langkah Persiapan

Langkah persiapan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. menentukan tujuan pembelajaran;
- b. melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya);
- c. memilih materi pelajaran;
- d. menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- e. mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa;
- f. mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik;
- g. melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan

a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data Processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan

sebagainya lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil data processing. Tujuan verifikasi adalah agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2.1.4.3 Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Kelebihan metode *discovery learning* beberapa keunggulan metode *discovery* menurut Hanafiah dan kawan-kawan (2012: 79) sebagai berikut:

- a) membantu peserta didik dalam mengembangkan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- b) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- c) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
- d) memberikan peluang dalam berkembang dan maju sesuai dengan dan minat masing-masing;
- e) memperkuat dan meanmbah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada diri peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

2.1.4.4 Kekurangan dalam Metode *Discovery Learning*

Kelemahan metode *discovery learning* menurut Hanafiah dan kawan-kawan (2012:79) sebagai berikut:

- a) siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;

- b) keadaan kelas dengan kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- c) guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan KBM gaya lama maka metode discovery ini akan mengecewakan;
- d) ada kritik, bahwa dalam metode discovery terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

2.1.5 Proses Penilaian

2.1.5.1 Pengertian Penilaian

Menurut Nurgiyantoro (2010: 5) “penilaian itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. *Penilaian*, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian adalah dua hal yang berbeda. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah penilaian yang dipergunakan di sini sinonim dengan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri yang sering disamakan dengan tes dan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, bahkan ada diantaranya yang berkonotasi negatif. Penilaian dalam konotasi yang negatif sering dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bagi seseorang yang akan diberi tindakan (penilaian).

2.1.5.2 Jenis Penilaian

Dalam proses penialian tentunya kita harus melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan penialian tentunya kita harus menentukan terlebih dahulu alat penialain apa yang akan kita gunakan pada kegiatan penialian yang akan kita lakukan. Ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan kita ketika akan melakukan proses penialian salah satunya adalah bentuk tes. Nurgiyantoro (2010: 117) menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Nurgiyantoro (2010: 117) tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan memergunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemam-puannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010: 117) menjelaskan bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat

dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berpikir siswa, alas an-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat : subjektif
- 2) Tes : esai
- 3) Jenis Tes : tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan Materi

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran. Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan, bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan, bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

2.2.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal konsep pengembangan bahan ajar) menyatakan, bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh siswa.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya,

sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu.

- a. *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- b. *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- c. *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- d. *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- e. *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

2.2.3 Bahan dan Media

Bahan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian sebuah materi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 202) menyatakan, bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan

siswa, dalam proses pembelajaran. Jadi, bahan pelajaran merupakan hal yang utama ketika akan berlangsungnya sebuah proses pembelajaran di dalam kelas.

Bahan pembelajaran dapat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gintings (2012: 152) menyatakan, bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahan pembelajaran yaitu berupa rangkuman materi yang akan diajarkan yang diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013: 4) “apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” Sesuai pengertian dari Azhar maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada siswa. Media haruslah dikemas dengan menarik agar siswa dapat

dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakanpun menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan bahan pelajaran. Gintings (2012: 140) menyatakan, bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Jadi, media pembelajaran merupakan hal yang sama pentingnya dengan materi pelajaran yang akan mempermudah siswa dalam menerima materi ajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan lepto dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 9) menyatakan, bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Selaras dengan pendapat di atas Subyantoro dalam Iskandarwassid dan Dadang (2013: 8) menyatakan, bahwa strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa, yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan merasa mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang diberikan.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah strategi pembelajaran *inquiry*. Strategi pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri masalah yang dinyatakan. Penulis merasa strategi pembelajaran ini cocok dengan metode pembelajaran *discovery learning*. Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya adalah metode diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen dan metode tanya jawab. Metode yang terdapat di dalam strategi pembelajaran *inquiry* sangat relevan dengan dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

2.2.5 Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian ini. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 179) menyatakan, bahwa evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses

untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 180) menyatakan, bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komperasi oleh temuan

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Selviana Komalasari adalah mahasiswa Universitas Pasundan angkatan 2010. Judul skripsi yang dibuat oleh selviana berjudul “Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa kelas X IIS SMAN 1 Parongpong” .

Hal ini dibuktikan dengan nilai diporeh Selviana sebesar 3,87 dengan kategori baik sekali. Artinya, Selviana berhasil melaksanakan pembelajaran menyunting teks negosiasi dengan menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes sebesar 6,34 dan nilai rata-rata postes 8,41 peningkatannya sebesar 2,07.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kesamaan metode yaitu metode *discovery learning*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada materi pembelajaran, materi pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Materi dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*, sedangkan materi dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah Pembelajaran Menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *discovery learning*. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Parongpong, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMAN 1 Soreang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nike Oktavia angkatan 2011 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Kata Kerja Material dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode *Probing Prompting Learning* pada siswa kelas XI SMAN 14 Bandung tahun pelajaran 2014/2013”.

Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi kata material dalam teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *probing prompting learning* pada siswa kelas XI SMAN 14 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan mengidentifikasi kata material yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,97 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 58,74 dan nilai rata-rata postes yaitu 91,65.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks eksplanasi kompleks. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran, pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini Pembelajaran mengidentifikasi kata material dalam teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *probing prompting learning* sedangkan metode dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah keterampilan menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *discover learning*. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMAN 14 Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMAN 1 Soreang.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti Terdahulu	Pendekatan & Analisis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menyunting teks negosiasi jual Beli dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada siswa kelas X IIS SMAN 1 Parongpong tahun pelajaran 2014/2015.	Selviana Komalasari/ 2011	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode discovey learning.	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta materi pembelajaran yang digunakan berbeda.
2.	Pembelajaran Mengidentifikasi Kata Kerja Material dalam Teks Eksplansi dengan Menggunakan Metode <i>Probing Prompting Learning</i> pada Siswa Kelas XI	Nike Oktavia/ 2011	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada materi yang digunakan yaitu teks eksplanasi kompleks.	Keterampilan pembelajaran yang digunakan berbeda serta lokasi penelitian yang digunakan berbeda.

	SMAN 14 Bandung tahun pelajaran 2014/2015				
--	--	--	--	--	--